

Filantropi Islam di Indonesia: Tantangan dan Potensi

ALI ROMDHONI, MA

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah Pati
Jawa Tengah

Abstract:

Our nation has long been doing philanthropic activities, and also has long had a tradition of philanthropy. Though, of course with the understanding that there is little or a lot of difference with the concept that is understood at this time. In many literatures, the ancestor of Indonesia is a society that likes to do great work together. Now, modern philanthropic activities (the activities concerned with charity for fellow) among Muslims in Indonesia has increased significantly. The substance of modern philanthropy seen in its orientation, ie the institutional and systemic change. In this concept, modern philanthropy, collected resources devoted to activities that lead to social change with its main method of community organizing, advocacy and public education. Islamic philanthropic organizations have taken a real role in helping government solve problems of poverty and all forms of adversity.

Keywords: Filantropi Islam, masyarakat berdaya, pembangunan, ramadhan

Pendahuluan

Akhir akhir ini aktifitas filantropi modern (kegiatan berderma karena peduli dengan sesama) di kalangan umat Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan ini

ditandai dengan beberapa hal. *Pertama*, meningkatnya antusiasme umat Islam modern dalam berfilantropi. Indikator utamanya adalah lahirnya sejumlah organisasi filantropi—bila dulu kita hanya mengenal Badan Amil Zakat Nasional (Baznas),¹ kini aktivitas yang sejenis menjadi terorganisir dan mewujud dalam banyak lembaga yang dikelola secara modern, profesional dan transparan. Sekedar menyebut, misalnya, di sana ada Dompot Dhuafa (DD),² Rumah Zakat Indonesia,³ Tabung Wakaf Indonesia (TWI),⁴ dan lain sebagainya.

Kedua, indikasi meningkatnya kesadaran menjadi filantropis juga bisa dilihat dari meningkatnya kualitas dan kapasitas lembaga-lembaga yang mengelola dana zakat, infak dan sadakah atau ZIS. Tidak menjadi rahasia lagi, akhir-akhir ini lembaga-lembaga sejenis ini merekrut tenaga muda profesional dan terdidik sebagai pengelola, selain juga mulai memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan kemampuan pelayanan (penggalangan maupun distribusi dana kepada mereka yang berhak).

Pada masa-masa selanjutnya juga mulai dikenal masyarakat luas organisasi semacam Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI). Maksud dan tujuan lembaga ini ingin memajukan kepentingan para pelaku filantropi. Berawal dari prakarsa sejumlah individu dan lembaga/organisasi, sejak tahun 2003 merintis jaringan “prakarsa penguatan filantropi” di Indonesia, dan kemudian sepakat untuk melanjutkan dan melembagakan kegiatan bersama mereka dalam suatu wadah perkumpulan yang bersifat nirlaba dan mandiri—PFI.⁵

Belum lagi, belakangan ini pula, filantropi mulai dikembangkan dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility*. Suatu perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada pemegang saham perusahaan atau *shareholder*, tetapi bertanggungjawab juga pada masyarakat yang berdiam di sekelilingnya. Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan *Public Interest Research and Advocacy Center* atau PIRAC pada tahun 2003, potensi sumbangan yang bersumber dari perusahaan sangat besar.

Dalam survei itu mencatat akumulasi nilai sumbangan perusahaan sebesar 115 miliar rupiah atau sebesar \$ 12.780.000.⁶

Di kalangan masyarakat muslim di Indonesia, aktifitas filantropi ini secara perlahan namun pasti mulai menemui momentumnya — bergerak menuju filantropi yang berorientasi kepada keadilan dan pembangunan sosial. Yang dimaksud dengan orientasi kepada keadilan sosial di sini adalah sebuah filantropi yang berupaya mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi kaum lemah, melindungi nilai-nilai hak azasi manusia (HAM) universal, yang mencakup hak-hak sipil dan politik, hak-hak ekonomi dan sosial budaya, tanpa membedakan latar belakang agama, warna kulit, suku bangsa, jenis kelamin, dan status sosial.⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan orientasi pembangunan sosial adalah filantropi yang tidak hanya berorientasi pelayanan amal, tetapi secara lebih luas menangani masalah kemiskinan, perburuhan, lingkungan, gender, HAM, demokratisasi, ketunaan sosial, narkoba, dan HIV/AIDS. Pendeknya, filantropi modern yang menyuarakan organisasi masyarakat sipil, yang tidak hanya menyediakan pelayanan, tetapi juga advokasi.⁸

Di luar itu, sebagian besar masyarakat Indonesia memang sudah mulai terketuk hatinya untuk terbuka dan ingin berbagi dengan saudaranya yang kurang beruntung.⁹ Di sini, dengan mudah bisa diketahui gejala dan faktor yang melahirkan rasa kesetia-kawanan dan kesadaran berbagi itu. Sebagaimana kita ketahui, setidaknya sejak terjadi bencana gempa disertai gelombang pasang (tsunami) yang memporak-porandakan wilayah Aceh pada Desember 2004 lalu, yang disusul musibah bencana di beberapa titik di wilayah Indonesia pada masa berikutnya, peristiwa ini telah membuka rasa empati segenap elemen bangsa. Baik individu maupun kolektif.

Seiring dengan perkembangan filantropi di Indonesia dan juga pada kalangan umat Islam, ke depan, seluruh aktivitas filantropi Islam seyogyanya lebih diarahkan kepada pengarusutamaan filantropi untuk pemberdayaan komunitas yang integral dan

berkelanjutan, dalam rangka dan upaya pengentasan kemiskinan. Filantropi untuk karitas (yang berorientasi belas kasihan) ada baiknya mulai dikurangi porsinya, walaupun jangan sampai ditinggalkan sama sekali. Hal ini disebabkan karena manfaat yang dihasilkan dari filantropi yang berorientasi kepada keadilan dan pembangunan sosial jauh lebih besar dan berorientasi jangka panjang. Istilahnya, filantropi Islam harus memberikan kail dan bukan ikannya.

Di sini, diperlukan satu strategi pengembangan dan implementasi kebijakan publik secara efektif, guna menjamin distribusi sumberdaya ekonomi secara merata, peningkatan partisipasi politik secara lebih luas, serta penyediaan layanan publik bagi segenap segmen masyarakat secara adil. Strategi advokasi ini pada hakikatnya akan bermuara pada terwujudnya sebuah tatanan masyarakat sipil yang berkeadilan, demokratis, mandiri, damai, dan sejahtera. Satu tatanan masyarakat ideal yang diimpikan bangsa kita, di mana konsep filantropi modern juga lahir dari upaya dan strategi untuk mewujudkan masyarakat ideal tersebut.¹⁰

Tulisan ini ingin menjelaskan bagaimana kultur dan struktur filantropi Islam dalam era modern di Indonesia. Selain itu, juga ingin menunjukkan dilema yang dihadapi para pelaku filantropi dan organisasi-organisasi yang bergerak di wilayah ini dalam menjaga relevansi sosialnya. Wacana yang juga ingin disampaikan dalam tulisan ini adalah relasi *event* Ramadhan dan pengembangan filantropi Islam di masyarakat kita, selain juga bagaimana peran filantropi modern dalam pengentasan problematika kemiskinan, utamanya di Indonesia.

Arti dan Sejarah Filantropi

Istilah filantropi (*philanthropy*) berasal dari bahasa Yunani, '*philos*' (berarti 'cinta'), dan '*anthropos*' (berarti 'manusia'). Dengan demikian, secara harfiah filantropi adalah konseptualisasi dari

praktek memberi (*giving*), pelayanan (*services*) dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai bentuk ekspresi cinta-kasih. Istilah ini juga merujuk kepada pengalaman bernegara di Barat pada abad ke-18. Kala itu, negara dan individu mulai merasa bertanggung jawab untuk peduli terhadap kaum lemah. Di sini, secara umum filantropi didefinisikan sebagai tindakan sukarela untuk kepentingan publik.

Menurut Chusnan Jusuf (2007), dilihat dari sifatnya ada dua bentuk filantropi, yaitu filantropi tradisional dan filantropi modern. Filantropi tradisional adalah filantropi yang berbasis karitas (*charity*) atau belas kasihan. Dalam pengertian ini, filantropi umumnya berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, seperti pemberian para dermawan kepada kaum miskin untuk membantu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Dengan demikian, bila dilihat dari orientasinya, maka filantropi tradisional lebih bersifat Individual.

Berbeda dengan filantropi tradisional, filantropi modern (sebagian menyebutnya dengan filantropi untuk pembangunan dan keadilan sosial) merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dalam upaya mobilisasi sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidak-adilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakadilan.

Dalam konsep filantropi keadilan sosial yang diusahakan melalui pembangunan sosial, diyakini bahwa kemiskinan lebih disebabkan oleh ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat. Dengan asumsi yang demikian, filantropi modern diharapkan dapat mendorong perubahan struktur dan kebijakan agar memihak kepada mereka yang lemah.¹¹

Bisa disimpulkan, substansi filantropi modern terlihat pada orientasinya, yaitu pada perubahan institusional dan sistematis. Dalam konsep ini, filantropi modern, sumber daya yang

dikumpulkan ditujukan kepada kegiatan yang mengarah kepada perubahan sosial dengan metode utamanya pengorganisasian masyarakat, advokasi dan pendidikan publik. Orientasi seperti ini tampak sejalan dan sebangun dengan orientasi organisasi gerakan sosial (*social movement organization*)—yang pada umumnya direpresentasikan oleh organisasi masyarakat sipil.

Tradisi Filantropi di Masyarakat Kita

Bila mencermati pengertian dan sejarah filantropi dalam paragraf-paragraf di atas, tidak berlebihan apabila penulis menegaskan bahwa bangsa kita sejak lama telah melakukan aktifitas filantropis, dan sudah sejak lama pula memiliki tradisi filantropi. Meskipun, tentu dengan pengertian yang sedikit atau banyak ada perbedaan dengan konsep yang difahami pada saat ini. Dalam banyak literatur, nenek moyang bangsa Indonesia adalah masyarakat yang gemar melakukan pekerjaan besar secara bersama-sama.

Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari kita akrab dengan istilah dan konsep 'gotong-royong'. Satu konsep yang memberi pengertian kepada kita tentang rasa sepenanggungan dan kesadaran saling membutuhkan. Konsep ini mengharuskan orang-orangnya untuk berbagi dan pedauli kepada liyan (pihak lain), sehingga memungkinkan untuk bergotong royong. Satu aktifitas yang mengharuskan adanya rasa rela berkorban, cinta kasih, kebersamaan, dan peduli.

Mengenai kegemran masyarakat Indonesia dalam berderma pernah diukur melalui satu penelitian yang dilakukan *Public Interest Research and Advocacy Center* atau PIRAC pada tahun 2002. Melalui penelitian ini kemudian diketahui bahwa hampir seluruh masyarakat (98%) menyatakan pernah memberikan sumbangan dalam bentuk uang, barang atau tenaga, meski diakui bahwa sumbangan tersebut masih bersifat individual, religius dan berjangka pendek. Hal ini bermula dari dari sifat masyarakat Indonesia yang komunal, yang

kemudian mempengaruhi karakter kedermawanan mereka yang bersifat interpersonal.¹²

Dalam ajaran yang diwariskan oleh orang tua kita juga terdapat ungkapan *aweh iku agawe sugih* (artinya, memberi bisa menjadikan si penderma kaya). Statemen ini jelas ingin menyampaikan ajaran dan prinsip, jangan takut atau ragu-ragu untuk memberi dan menolong orang lain. Karena dari memberi akan ada kemenangan (keuntungan berlipat) dalam bentuk lain. Adanya konsep ini jelas menunjukkan adanya tradisi terkait yang hidup dalam masyarakat pemilikinya, yaitu tradisi filantropi.

Dalam penelusuran penulis, ada dua orientasi berfilantropi (berderma) yang lazim di kalangan masyarakat kita. Pertama, orientasi sosial. Kedua, orientasi ibadah (sebagai wujud dari praktik pelaksanaan ajaran agama yang dianut).

Di tengah masyarakat kita, utamanya di pedesaan, misalnya, telah hidup satu tradisi *ater-ater* atau *weweh*. Yaitu saling memberi dan menerima bingkisan berupa sovenir, barang, pakaian, dan makanan (hasil berkebun, makanan dan lauk-pauk, gula-kopi dan teh) sebagai ekspresi dari keakraban hubungan antar-sesama (keluarga, tetangga, dan handai tolan). Pemberian ini sama sekali tidak didasarkan pada perbedaan status, bahwa yang memberi lebih tinggi atau lebih rendah dari yang diberi. Semuanya didasarkan pada pandangan, bahwa hidup adalah saling memberi.

Tradisi saling memberi ini dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian, menghormati dan menyayangi, selain juga untuk mempererat ikatan tali silaturahmi dan persaudaraan. Seorang anak, misalnya, akan mengirim bingkisan kepada orang tuanya sebagai bentuk rasa hormat dan *sungkem* bakti.¹³ Sesama tetangga akan saling berkirim bingkisan sebagai wujud kuatnya ikatan persaudaraan dan melahirkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Sementara si kaya akan berbagi rejeki kepada si miskin sebagai wujud kepedulian dan cinta kasih sebagai sesama makhluk Tuhan.

Di wilayah yang berbeda, hingga akhir tahun 1980-an, masyarakat di lingkungan pondok pesantren di kecamatan Sarang, kabupaten Rembang, Jawa Tengah, sangat antusias membantu para santri—yang mayoritas adalah pendatang dari berbagai provinsi di Indonesia: Jateng, Jatim, Jabar, Bali, NTB dan sekitarnya—menyokong biaya hidup para santri agar bisa menamatkan pendidikannya di pesantren. Bila kebetulan ada santri yang akan berhenti belajar sebelum waktunya karena kesulitan ekonomi, sementara seharusnya dia harus merampungkan masa studinya, maka dengan cepat dan tulus anggota masyarakat setempat menawarkan diri untuk ikut menanggung biaya hidup santri tadi.¹⁴

Menurut penuturan Haji Said (50), masyarakat merasa senang apabila bisa membantu para santri dalam proses merampungkan masa studinya di pesantren. Motivasinya, karena tindakan demikian diajarkan dalam agama, dan kelak dijanjikan balasan oleh Tuhan. Selain itu, masyarakat setempat memiliki keyakinan bahwa dengan membantu para santri dalam proses belajar mereka akan mendatangkan keberkahan dalam mendapatkan rejeki dan kehidupan hidup.¹⁵ Dengan demikian, sikap ini didasarkan pada motivasi agama.

Yang perlu ditandai dalam contoh kasus di atas, orientasi memberi masih terbatas pada wilayah kepedulian yang sifatnya seponatan. Di sini belum sampai kepada pemikiran jangka panjang, yaitu membantu pihak lain untuk benar-benar menjadi orang yang berdaya dan memiliki kualitas manusia produktif. Orientasi ini tidak hanya ingin membantu pihak lain untuk keluar dari kesulitan kebutuhan biologis (seperti sandang dan pangan), tetapi lebih dari sekedar itu, si pemberi ingin mengangkat pihak lain menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu menjadi masyarakat filantropis bagi pihak lain berikutnya.

Dari paragraf-paragraf di atas bisa diambil kesimpulan, sejak lama masyarakat yang mendiami Nusantara telah memiliki tradisi filantropi, mengasihi, peduli dan berderma kepada orang lain

yang kekurangan dan membutuhkan. Hanya saja, cara mereka mengekspresikan rasa peduli beragam, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan. Mengenai orientasi, mereka hanya mengetahui rasa belas kasih, empati, dan ingin menjadi manusia berbudi. Bila demikian, dari orientasi mereka, tindakan filantropi di sini masuk kategori tradisional.

Filantropi dalam Tradisi dan Literatur Islam

Dalam literatur keislaman (fikih) kita bisa menemukan beberapa konsep dan pengertian yang identik dengan filantropi (tindakan kedermawanan).¹⁶ Pertama, zakat.¹⁷ Satu tindakan (yang bersifat wajib) bertujuan untuk membersihkan diri (secara ruhani; spiritual) dan/atau harta kekayaan yang kita miliki dengan cara membagikan harta berharga kepada pihak-pihak yang membutuhkan (*mustahiq*), dengan memperhatikan ketentuan khusus. Keterangan mengenai hal ini selain bisa kita jumpai dalam literatur fikih yang sudah mashur, seperti *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Qarib*, dan *Fath al-Wahab*, juga disinggung jelas dalam al-Quran Karim, seperti dalam surah al-Bayyinah[98]:5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Dalam ayat di atas, kata 'zakat' disebut setelah 'shalat'; dan melaksanakan zakat dijadikan petanda (ukuran) bagi kualitas

beragama (keimanan) seseorang. Menurut pandangan penulis, ayat ini menegaskan bahwa Islam menempatkan kedermawanan dan sikap peduli kepada pihak lain pada posisi terpenting.

Kedua, konsep ajaran dalam Islam yang juga identik dengan filantropi adalah sedekah (*shadaqah*).¹⁸ Sedekah (*shadaqat*; jamak) adalah istilah dalam ajaran Islam yang berarti 'sukarela beramal'. Konsep ini meliputi setiap tindakan memberikan belas kasih, persahabatan, persaudaraan, atau kedermawanan. Uraian tentang sedekah juga bisa diketemukan dalam banyak literatur fikih – selain juga dalam al-Quran Karim, seperti dalam surah al-Taubah[9]:103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan¹⁹ dan mensucikan²⁰ mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. al-Taubah/9:103)

Tradisi bersedekah juga dianjurkan Rasulullah Muhammad. Ini terlihat dari salah satu Hadis Nabi, misalnya:

إِنَّ الصَّدَقَةَ وَصَلَةَ الرَّحْمِ يَزِيدُ اللَّهُ بِهَا فِي الْعَمْرِ وَيُدْفَعُ بِهَا
مَيْتَةَ السُّوءِ وَيُدْفَعُ اللَّهُ بِهَا الْمَكْرُوهَ وَالْمَحْذُورَ

Artinya: "Sesungguhnya dengan bersedekah, maka Allah akan memanjangkan umur seseorang, menolak su'ul khatimah dan kebencian).²¹

Dari paragraf di atas, bisa diambil pelajaran bahwa terdapat tiga efek atau manfaat berfilantropi (zakat; sedekah): 1] telah melaksanakan ibadah wajib, 2] efek psikologis, dan 3] manfaat sosial.

Telah melaksanakan ibadah, maksudnya, dengan berfilantropi berarti kita telah melaksanakan kewajiban (beribadah) kepada Tuhan. Efek psikologis maksudnya, dengan berfilantropi kita terhindar dari sifat kikir dan rasa memiliki (cinta) yang berlebihan kepada harta benda. Sedangkan yang dimaksudkan dengan manfaat sosial di sini adalah dengan berfilantropi menjadikan kita terdidik untuk berbuat baik kepada orang lain, yang pada akhirnya orang lain akan melakukan kebaikan yang sama kepada kita.

Tidak berhenti di sini, Islam pun sudah mematok pihak-pihak yang berhak menerima kepedualian dan uluran tangan baik dari para filantropis. Hal ini tergambar jelas dalam al-Quran surah al-Taubah/9:60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا

وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ

السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana'. (QS. al-Taubah/9:60)

mengambil peran dalam tugas besar nan mulia ini. Salah satunya melalui aktifitas filantropi. Filantropi Islam memiliki potensi besar membantu melahirkan masyarakat Indonesia yang mandiri. Sayangnya, keberadaan filantropi Islam belum sepenuhnya disadari keberadaan dan potensinya.

Selama ini pemahaman masyarakat muslim di Indonesia terhadap filantropi masih tradisional dan berorientasi karitatif. Penelitian CSRC telah mengkonfirmasi bahwa 90% lebih dana filantropi Islam (zakat dan sedekah) diberikan secara langsung kepada penerima (mustahik). Di mana sebagian besar diperuntukkan bagi tujuan-tujuan konsumtif dan berjangka pendek. Ke depan filantropi Islam harus berorientasi produktif. Seluruh dana yang diperoleh baik dari aset zakat, infak, sedekah, dan wakaf harus mampu dikelola dan disalurkan dengan baik sehingga tidak habis begitu saja.

Pemberian kredit modal kerja bagi para pedagang kaki lima, misalnya, dapat dijadikan contoh terbaik penggunaan dana-dana filantropi ini. Semua itu dilakukan demi menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru sehingga ke depan angka pengangguran dapat ditekan dan akhirnya mampu mengurangi angka kemiskinan itu sendiri.²³

Ada baiknya, lembaga-lembaga filantropi Islam yang telah ada seperti LAZ atau BAZ melakukan kerja sama. Selama ini lembaga-lembaga tersebut berjalan dan berkompetisi sendiri-sendiri, tanpa ada koordinasi. Dengan menjalin kerjasama antara lembaga filantropi Islam akan memudahkan pendataan calon penerima dan menentukan skala prioritas jenis bantuan, dan tentu masih banyak lagi.

Lembaga-lembaga filantropi Islam yang ada juga harus meningkatkan kualitas layanan demi meningkatkan kepercayaan calon masyarakat filantropis. Misalnya, lembaga-lembaga filantropi ini perlu membangun *community awareness* melalui berbagai media komunikasi dengan memberikan beberapa contoh *best practice* filantropi yang telah mengubah kehidupan seseorang atau kelompok

masyarakat dari kondisi yang memprihatinkan ke arah yang hidup lebih baik. Cara ini dipandang cukup efektif dalam mengugah dan menyadarkan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berderma.

Selain itu, lembaga filantropi Islam perlu membangun citra lembaga melalui peningkatan sumber daya manusia dan pengelolaan dana yang dapat dipertanggungjawaban, transparan dan *accountable* serta dana filantropi berdaya guna bagi penerima manfaat (*beneficiaries*). Masyarakat yang sudah berderma akan merasa puas dan berkesan bahwa niat untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung sudah tercapai. Yang juga perlu dilakukan adalah membangun konsistensi sebagai lembaga yang indenpenden, objektif dan netrali serta profesional dalam menjalankan program. Biasanya, masyarakat penderma akan meninggalkan lembaga yang tidak amanah dalam menjalankan visi dan misi, karena ia dianggap *opportunities*.

Sembari terus meningkatkan kualitas layanan lembaga filantropi Islam yang sudah ada, masyarakat muslim Indonesia perlu terus mengembangkan dan menggali potensi filantropi yang selama ini belum disadari dan berdayakan. Belajar dari hasil laporan penelitian filantropi yang populer di dunia, penulis merasa perlu mengangkat model filantropi yang—di Indonesia—belum dimaksimalkan pengelolaannya, yaitu filantropi masyarakat perantau, filantropi masjid-masjid, dan filantropi lokasi wisata religius.

1. Filantropi Masyarakat Perantau

Berdasarkan data dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2008) ada sekitar 3,7 juta orang Indonesia yang berada di mancanegara. Jumlah ini berbeda dengan data Migrant Care (2008) yang memperkirakan lebih dari 4,5 juta orang Indonesia berada di luar negeri. Sementara menurut data dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, pada tahun 2007 tercatat ada sekitar 5 juta

tenaga kerja dari Indonesia yang merantau ke luar negeri. Mereka tersebar di berbagai belahan dunia, Asia Pasifik, Timur Tengah, Afrika, Amerika, dan Eropa.

Apabila kita mendengarkan cerita dari kaum perantau asal Indonesia, banyak dari mereka yang lebih sukses dalam usahanya, setidaknya bila dibandingkan dengan masyarakat kita yang hanya berdiam diri di tengah lingkungannya dan pasrah pada nasib. Padahal sebagian besar perantau ini berasal dari daerah yang umumnya terbelakang secara ekonomi. Mereka rata-rata kurang berpendidikan dan tidak seberuntung orang lain dalam berbagai hal.

Menurut satu studi, ada beberapa alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Pertama, kaum perantau rata-rata berorientasi pada keberhasilan materi (uang). Kebanyakan kaum perantau datang bukan semata karena mencintai negara tujuannya, tetapi lebih karena mereka harus mendapatkan banyak uang untuk membiayai masa depan mereka dan generasi penerusnya. Dengan begitu, anak dan cucu mereka kelak bisa menjalani kehidupan yang lebih mapan dan sejahtera dari mereka sekarang. Mereka cenderung berpikiran praktis. Mereka berani untuk melakukan semua pekerjaan asal pekerjaan itu mendatangkan keuntungan berlimpah untuk mereka. Kebahagiaan adalah hal terakhir yang mereka pikirkan karena semua tenaga, pikiran dan waktu tercurah untuk mendapatkan uang yang banyak.

Kedua, kaum pendatang adalah pecandu kerja. Tidak ada yang menyukai bekerja lebih dari para perantau. Tidak ada istilah dalam kamus mereka untuk berhenti menikmati waktu dan hidup. Setiap detiknya adalah uang. Dan tidak semestinya mereka menghabiskan waktu tanpa rasa bersalah. Kaum pendatang bisa bekerja selama 60, 70, bahkan 80 jam per minggu. Bahkan memiliki lebih dari satu pekerjaan penuh waktu bukanlah hal yang aneh ditemui pada kaum perantau.

Ketiga, kaum pendatang memiliki tekad baja. Tekad membara untuk meraih cita-cita adalah salah satu kelebihan para pendatang. Mereka tidak ragu bekerja gratis pada awalnya untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Jika mereka ditolak atau dianggap tidak layak, mereka akan berjuang keras untuk membuktikan bahwa mereka tidak pantas untuk ditolak dan layak untuk dipilih.

Keempat, kaum pendatang tidak boros. Bagi sebagian pendatang yang mengalami keterbatasan dalam kondisi ekonomi, menabung dan berhemat adalah salah satu bagian terpenting dalam hidup mereka. Tidak ada celah untuk bisa dimanfaatkan sebagai alasan berperilaku boros dan ceroboh dalam pengelolaan keuangan. Mencari uang sangat susah sehingga mereka benar-benar sangat menghargai uang meskipun itu sedikit. Mereka bersedia melakukan segala cara agar dapat menghemat. Tidak ada gengsi atau rasa malu yang harus dipertahankan karena itu bahkan tidak terpikirkan oleh mereka. Mereka secara agresif melakukan penghematan dalam segala aspek. Kaum pendatang selalu bisa menjadi teladan bagaimana menjalani kehidupan yang sederhana dan hemat.

Kelima, kaum pendatang sangat menghargai ilmu dan pendidikan. Banyak ditemui generasi awal kaum pendatang yang kurang beruntung dalam hal akademik. Mereka biasanya kelompok yang terpinggirkan di tanah asal mereka. Dan mereka datang dengan pikiran yang lain dari pedahulunya. Mereka sangat menjunjung tinggi arti dan peran penting pendidikan dalam kehidupan mereka. Pendidikan yang tepat bisa menjadi awal investasi yang menguntungkan di masa depan. Ilmu adalah properti yang bisa menaikkan kualitas pribadi, yang akhirnya juga menaikkan tingkat pendapatan dan penghargaan masyarakat terhadap diri dan keluarganya.

Keenam, kaum pendatang adalah orang-orang optimis yang tidak suka mengeluh. Seberapa pun kerasnya kehidupan yang dijalani, mereka masih terus dapat bersyukur karena keadaan itu masih lebih baik dari saat mereka belum berpindah ke tempat yang baru.

Keluhan jauh dari kehidupan baru mereka karena mereka optimis dalam menjalani kehidupan.

Ketujuh, kaum pendatang bersatu padu. Unsur kebersamaan dan persatuan yang kuat sangat tercermin dalam suatu masyarakat pendatang. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan, yang pada gilirannya memperkokoh solidaritas di antara anggota-anggotanya. Kita bisa lihat kebersamaan itu bahkan saat mereka belum mendarat di tanah asing. Pendatang yang sudah lama menetap di tanah asing biasanya akan dengan sukarela membantu pendatang baru yang masih memiliki banyak keterbatasan, terutama dalam hal ekonomi.²⁴

Melihat kelebihan kelompok perantau ini, bukan mustahil apabila mereka dikoordinir dan diajak berdialog untuk terlibat dalam mengurangi angka kemiskinan dan membantu mempercepat pembangunan masyarakat. Selama ini, tenaga kerja identik dengan "penyumbang devisa negara". Kedepan kesan ini harus dikembangkan, tidak hanya "penyumbang devisa negara" tetapi juga "penyumbang untuk kesejahteraan rakyat" melalui gerakan filantropi perantau.

Mengenai hal ini, ada pengalaman menarik dari cerita kedermawanan sosial organisasi perantau Sulit Air Sepakat atau SAS, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Organisasi yang berdiri pada tahun 1918 ini merupakan organisasi perantau pertama, terbesar dan terkuat di Sumatera Barat. Organisasi ini telah memiliki sekitar 60 Dewan Perwakilan Cabang (DPC) di Indonesia dan 4 DPC di luar negeri: Malaysia, Sidney, Melbourne dan Washington DC. Sumbangan sosial mereka telah berkontribusi terhadap percepatan pembangunan di kampung halaman maupun di daerah rantau. Filantropi mereka ini dapat dilihat dari berbagai bentuk infrastruktur yang dibangun mulai dari jalan, jembatan, balai adat, Puskesmas, sekolah, mushala, serta upaya pengembangan sumber daya manusia seperti pemberian beasiswa.²⁵

2. Filantropi dalam Kepengurusan Masjid

Kita semua mengerti bahwa di tengah-tengah masyarakat kita terdapat puluhan bahkan mungkin ribuan masjid. Selama ini masjid identik sebagai rumah ibadah, selain juga ada sebagian yang mempertahankan fungsinya sebagai pendidikan dan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Menjadi hal yang maklum juga bahwa masjid adalah salah satu tujuan masyarakat untuk berderma (beramal jariyah). Namun, sayangnya dana yang terkumpul melalui masjid selama ini hanya dialokasikan untuk kepentingan konsumtif dan bersifat sementara. Masyarakat kita terlanjur memiliki anggapan bahwa dana yang terkumpul melalui organisasi ketakmiran masjid hanya etis digunakan untuk kepentingan ukhrawi, dan kurang pantas apabila dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi umat dan pembangunan masyarakat.

Ke depan, masjid yang memiliki aset cukup banyak harus diarahkan untuk mengelola asetnya menjadi produktif dan untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan.

3. Filantropi dalam Pengelola Lokasi Wisata Religius

Negeri kita banyak menyimpan memori historis dan religius yang cukup penting bagi mayoritas penduduknya yang muslim. Tidak heran jika sekarang ini banyak ditemui tempat-tempat (situs) bangunan tempat ibadah yang sudah tua dan bernilai historis tinggi. Karena mayoritas penduduk negeri ini adalah muslim, maka tidak mengherankan jika banyak mesjid yang dianggap sebagai bangunan bersejarah.

Di sisi lain, ada tradisi sebagian besar masyarakat kita untuk mengunjungi makam keluarga atau tokoh yang dianggap berperan penting dalam sejarah hidupnya dan sejarah masyarakatnya—makam keramat. Ziarah sudah menjadi fenomena tersendiri yang unik bagi masyarakat muslim. Ziarah di sini dimaksudkan bukan dalam arti sempit hanya mengunjungi makam, akan tetapi

mengunjungi tempat yang bersejarah, dan terkenal memiliki nuansa 'lain'. Pendeknya, ziarah seperti ini sudah sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Fenomena ziarah yang secara tradisional yang tidak diketahui kapan mulainya ini biasanya mengunjungi makam-makam yang masyhur. Sebut saja misalnya, makam Walisanga yang berada di beberapa titik di pulau Jawa. Dalam waktu-waktu tertentu peziarah yang datang sangat banyak. Bahkan pengunjungnya bukan hanya masyarakat dari dalam negeri tetapi dari luar negeri.

Fenomena ziarah ini tidak hanya membawa efek syiar Islam, tetapi juga menghadirkan keuntungan lain, seperti penggalangan dana dan mendatangkan keuntungan ekonomi kerakyatan. Hampir bisa dipastikan, para peziarah yang datang dari berbagai daerah selalu menyisihkan dana sumbangan untuk mendukung kemajuan pembangunan lokasi setempat atau untuk kebutuhan lain. Dalam pengamatan penulis, ini adalah potensi filantropi Islam yang belum tergali.

Sebagaimana yang terjadi dalam kepengurusan masjid, dana yang terkumpul selama ini hanya dialokasikan untuk kepentingan konsumtif dan bersifat sementara. Ke depan, aset yang dimiliki tempat-tempat tujuan peziarah ini harus diarahkan menjadi aset produktif guna kepentingan pembangunan masyarakat Indonesia yang berkelanjutan.

Ramadhan Momentum Filantropi

Adakah hubungan antara bulan Ramadhan dengan filantropi? Jawabnya, jelas ada. Memasuki bulan suci Ramadhan, seperti sekarang ini, yang terfikir di benak masyarakat muslim di Indonesia adalah membengkaknya anggaran kebutuhan dalam rumah tangga akibat naiknya harga sembako dan barang-barang di pasaran. Selain itu, di bulan ramadhan ada rutinitas yang tidak dilakukan di luar bulan suci umat Islam itu. Sebut saja, misalnya, tradisi berkirim

dan menerima bingkisan (paket) yang dilakukan oleh antar sesama kerabat, sanak, famili dan handai tolan pada *event-event* tertentu.

Berkirim bingkisan dan berbagi makanan dengan sesama sebenarnya bukan kebiasaan baru bagi masyarakat Indonesia. Ia sudah menjadi semacam tradisi, tidak saja pada hari-hari di bulan suci Ramadhan. Tetapi di bulan ramadhan, biasanya animo masyarakat muslim di Indonesia untuk berbagi kebahagiaan dengan membagikan kelebihan rejeki kepada orang lain menjadi meningkat.

Lihat saja, hampir setiap hari di bulan Ramadhan kita bisa menjumpai acara buka bersama sampai santap sahur bersama. Belum lagi pembagian sembako, zakat fitrah, dan seperangkat busana muslim/muslimah. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan individu yang merasa mampu, tetapi juga dilaksanakan lembaga-lembaga besar, seperti perkantoran, institusi pendidikan, perusahaan, sampai kementerian negara. Dengan demikian, aktifitas filantropi oleh masyarakat muslim di Indonesia pada hari-hari di bulan Ramadhan meningkat tajam.

Meningkatnya jumlah masyarakat filantropis di bulan Ramadhan dipicu oleh keyakinan umat Islam, bahwa bersedekah di bulan Ramdhan akan memperoleh balasan pahala yang berlipat ganda bila dibandingkan dengan hari-hari biasa di luar Ramadhan. Karena itu, mereka enggan melewatkan kesempatan yang datangnya setahun sekali ini. Bila demikian adanya, berapa nilai rupiah yang disumbangkan masyarakat filantropis pada satu kali musim Ramadhan. Adakah dampaknya yang bisa dirasakan dalam jangka panjang, selain kebahagiaan sesaat berupa tertutupinya kebutuhan sandang dan pangan.

Menurut hemat penulis, fenomena ini layak menjadi renungan bersama. Bangsa kita memiliki *event* tahunan yang bisa menghasilkan sumberdana miliaran rupiah, bahkan lebih. Tetapi hal ini tidak memberi pengaruh bagi lahirnya *civil society* dan turunnya angka kemiskinan. Hal ini karena sebagian besar sumberdana yang

disumbangkan masyarakat diperuntukkan bagi tujuan-tujuan konsumtif dan berjangka pendek. Apabila sumberdana ini bisa dikelola dengan baik, tidak mustahil manfaat yang lebih besar dirasakan bangsa ini. Caranya dengan mengarahkan dana yang disumbangkan masyarakat pada orientasi produktif.

Berderma di musim bulan Ramadhan mustinya jangan dipahamai sekedar momentum untuk berlomba-lomba beramal atas dasar ibadah. Niat beribadah harus, tetapi yang juga tidak kalah penting adalah motivasi untuk filantropi demi membangun bangsa. Apabila hal ini terjadi, maka kekuatan filantropi secara individual akan mudah disatukan dan dikelola menjadi kekuatan besar untuk mewujudkan mimpi menghadirkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Sejauh ini, kultur dan kesadaran berderma kaum muslim di Indonesia masih didominasi motivasi spiritual. Sementara kesadaran memberikan hak kaum miskin masih terbatas pada penunaian kewajiban agama—belum menyentuh kesadaran atas kewajiban sosial meningkatkan keadilan sosial, yang menjadi pesan universal ajaran Islam. Kesadaran ritualistik ini menjadi dasar bagi pola berderma antar pribadi. Mereka ini berderma karena alasan dan dalam konteks keagamaan belaka. Oleh karena itu, sumber dana filantropi yang ada tak dapat dimaksimalkan untuk mendukung berbagai kegiatan organisasi *civil society* agar mampu meningkatkan kesejahteraan berbagai segmen masyarakat yang secara sosial ekonomi kurang beruntung. Atas dasar ini ada kebutuhan yang mendesak untuk mengubah dogma lama filantropi Islam yang menekankan rasa iba, kepada konstruksi filantropi Islam yang didasarkan atas pemenuhan hak kaum miskin. Tentu saja motif ibadah dan spiritual harus berfungsi sebagai sumber legitimasi dan memberikan konteks keagamaan bagi berbagai kegiatan filantropi Islam.²⁶

Apabila pemahaman terhadap bulan Ramadhan sebagaimana di atas berhasil ditransformasikan kepada masyarakat muslim,

maka *image* terhadap bulan Ramadhan akan berbeda. Kalau tadinya Ramadhan identik dengan naiknya anggaran biaya rumah tangga, maka nuansa Ramadhan akan menampilkan kesan kepedulian dan kedermawanan, tentu al ini akan mengembalikan esensi bulan Ramadhan itu sendiri.

Begitu juga dengan pengelolaan zakat fitrah. Sudah saatnya ini dikelola dengan manajemen modern, sehingga efeknya lebih besar untuk pembangunan masyarakat di Indonesia. Seluruh dana yang diperoleh baik dari aset zakat harus dikelola dan disalurkan dengan baik, sehingga tidak habis begitu saja. Pemberian kredit modal kerja bagi para pedagang kaki lima, misalnya, dapat dijadikan contoh terbaik penggunaan dana-dana filantropi ini.²⁷

Semua itu dilakukan demi menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru sehingga ke depan angka pengangguran dapat ditekan dan akhirnya mampu mengurangi angka kemiskinan itu sendiri. Dengan demikian, Ramadhan adalah momentum tepat untuk penyadaran berfilantropi.

Kesimpulan

Kondisi karut marut bangsa ini tidak bisa hanya dibebankan pada pemerintah. Mengingat begitu rumitnya persoalan yang dihadapi. Masalah kemiskinan, misalnya. Dalam keadaan seperti ini, organisasi filantropi Islam sebenarnya bisa mengambil peran nyata dalam membantu pemerintah mengatasi problem kemiskinan dan segala bentuk keterpurukan. Mengingat, mayoritas masyarakat kita adalah muslim. Di sisi lain, akhir akhir ini aktifitas filantropi modern di kalangan umat Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

Untuk merealisasikan hal ini, lembaga-lembaga filantropi Islam harus memiliki citra dan *positioning* yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Ke depan, lembaga-lembaga filantropi Islam perlu membangun kerja sama antar-lembaga sesama. Selain itu, lembaga-

lembaga ini perlu meyakinkan masyarakat bahwa lembaga filantropi Islam bisa menjembatani keinginan berderma dalam rangka ikut berpartisipasi membangun bangsa.

Di luar itu, masyarakat muslim harus terus meningkatkan kualitas layanan lembaga filantropi yang sudah ada sembari menggali potensi model filantropi Islam lain yang selama ini belum disadari dan diberdayakan keberadaannya. Apabila hal ini bisa dilakukan, maka umat Islam di Indonesia akan lebih cepat keluar sebagai masyarakat mayoritas yang berdaya.

Daftar Pustaka

Al-Quran Karim

Al-Baghawi, *Syarh al-Sunnah*, ttp, tth.

Al-Bajuri, Ibrahim, *Hasyiyah al-Bajuri*, Semarang: PT. Toha Putera, tth

Aziz, Sholehudin A, "Pengemis dan Filantropi Islam 2008", Dalam <http://www.csrc.or.id/artikel/index.php?detail=20090911143431>. Diakses 5 Juli 2011.

Charles S. Bamualim dan Irfan Abubakar, *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, Jakarta: The Ford Foundation dan Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2005

"Dari Parsel Upeti sampai Silaturahmi". (*Koran Tempo*, Edisi 11 Juli 2004)

Hasil riset CSRC UIN Jakarta "Filantropi untuk Keadilan Sosial dalam Masyarakat Islam Indonesia, 2008". <http://www.csrc.or.id/research/index.php?detail=20080626081935>. Diakses 5 Juli 2011.

Huri, Irdam, *Filantropi Kaum Perantau: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat*, Depok: Piramida, 2006

Jusuf, Chusnan, "Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Volume 12, No. 01, 2007.

Al-Jawi, al-Nawawi, *Nihayah al-Zain fi al-Irsyad al-Mubtadi'ien*. Indonesia: Maktabah Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tth.

"Kaum Perantau Lebih Mudah Sukses" (Kamis, 29 Juli 2010 16:50). Dalam <http://www.ciputraentrepreneurship.com/edukasi/3304-kaum-perantau-lebih-mudah-sukses.html> (diakses 16 Juli 2011).

Lubis, Rissalwan Habdy dkk, *Filantropi Para Ibu: Dinamika Pengelolaan Potensi Kedermawanan Sosial di Suara Ibu Peduli*. Depok: Piramida, 2008.

Al-Malibari, Zainuddin, *Fath al-Mu'ien*, Semarang: PT. Toha Putra, tth.

"Profil Baznas". <http://www.baznas.or.id/ind/?view=profile>. Diakses 5 Juli 2011.

"Profil Dompot Dhuafa". http://www.dompetdhuafa.org/?page_id=7.
Diakses 5 Juli 2011.

"Profil PFI". 2011. http://www.filantropi.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=40&Itemid=33. Diakses 5 Juli 2011.

"Profil Rumah Zakat Indonesia". <http://rumahzakat.org/profilnya.php?id=200911260001&cat=2>. Diakses 5 Juli 2011.

"Profil Tabung Wakaf." 2010. http://www.tabungwakaf.com/index.php?option=com_content&view=article&id=13&Itemid=9.
Diakses 5 Juli 2011.

Rusdiana, Dede. "Diaspora Filantropi: Potensi uang Belum Tergali", Dalam Galang: Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani, Volume 3, No. 2, 2008.

al-Tamimi, Abu Ya'la al-Mushalli. 1984. *Musnad Abi Ya'la*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turats. Cetakan pertama.

Wawancara dengan Ahmad Rafie di Rembang, Jateng (Kamis, 30 Juni 2011).

Wawancara dengan Haji Said di Pati, Jateng (Rabu, 6 Juli 2011).

(Endnotes)

- ¹ Baznas adalah Badan Amil Zakat Nasional yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden No. 8 tahun 2001, tanggal 17 Januari 2001. Di antara tugas pokok Baznas adalah meningkatkan kesadaran masyarakat muslim untuk berzakat dan mengarahkan masyarakat mencapai kesejahteraan, baik fisik maupun non fisik melalui pendayagunaan zakat. Lihat "Profil Baznas" dalam <http://www.baznas.or.id/ind/?view=profile> (diakses 5 Juli 2011).
- ² Dalam sejarahnya, Dompot Dhuafa (Republika) mengidentifikasi dirinya sebagai lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia, yang berusaha mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana Ziswaf (zakat, infak, shadakah, wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Kelahiran lembaga ini berawal dari kepedulian salah satu komunitas jurnalis yang dalam menjalankan tugasnya banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap berhubungan dengan kaum kaya. Dari pengalaman itu digagas lah lembaga yang bergerak dalam bidang kepedulian kepada pemberdayaan masyarakat miskin. Lihat "Profil Dompot Dhuafa" di http://www.dompetdhuafa.org/?page_id=7 (diakses 5 Juli 2011).
- ³ Rumah Zakat berdiri di Bandung pada 2 Juli 1998 dengan nama Dompot Sosial Ummul Quro (DSUQ). Pada awal berdirinya, organisasi ini dimaksudkan sebagai lembaga sosial yang concern pada bantuan kemanusiaan. Pada tahun 2003 DSUQ berubah nama menjadi Rumah Zakat Indonesia DSUQ, seiring dengan turunnya SK Menteri Agama RI No. 157 tanggal 18 Maret 2003, yang mensertifikasi organisasi ini sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional. Pada tahun 2004 lembaga ini mulai memanfaatkan sistem teknologi informasi untuk peningkatan mutu pelayanan, dan berambisi menjadi lembaga amil zakat bertaraf internasional yang unggul dan terpercaya. Baca "Profil Rumah Zakat Indonesia" di <http://rumahzakat.org/profilnya.php?id=200911260001&cat=2> (diakses 5 Juli 2011).
- ⁴ Dalam sejarahnya, pada tanggal 14 Juli 2005, Dompot Dhuafa mendirikan Tabung Wakaf Indonesia yang berperan dalam memberikan sosialisasi, edukasi, dan advokasi wakaf, serta mengelola harta wakaf

- dari masyarakat maupun institusi. Baca "Profil Tabung Wakaf" di http://www.tabungwakaf.com/index.php?option=com_content&view=article&id=13&Itemid=9 (diakses 5 Juli 2011).
- ⁵ PFI juga dimaksudkan untuk memajukan kepentingan para pelaku filantropi, baik yang berasal dari sektor pemberi, pengelola/ penyalur/ perantara (intermediary), maupun penerima bantuan, atas dasar prinsip kemitraan, kesetaraan, keberagaman, keadilan, universalitas filantropi dan kebangsaan Indonesia. Baca "Profil PFI" di http://www.filantropi.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=40&Itemid=33 (diakses 5 Juli 2011).
 - ⁶ Kondisi perekonomian dalam negeri Indonesia sangat berpengaruh terhadap nominal potensi sumbangan yang diberikan perusahaan. Baca Dede Rusdiana. "Diaspora Filantropi: Potensi uang Belum Tergali". Dalam Galang: *Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani*. Volume 3 No. 2 2008, h. 5.
 - ⁷ Hasil riset CSRC UIN Jakarta. 2008. "Filantropi untuk Keadilan Sosial dalam Masyarakat Islam Indonesia". Dalam <http://www.csrc.or.id/research/index.php?detail=20080626081935> (diakses 5 Juli 2011).
 - ⁸ Chusnan Jusuf. 2007. "Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Volume 12, No. 01, 2007, h. 75.
 - ⁹ Yang lain di sini, kepedulian yang diwujudkan masyarakat filantropis modern tidak sekedar belas kasihan yang sifatnya menghibur sementara, tetapi lebih dari sekedar itu, kepedulian di sini adalah bentuk pertolongan, bantuan dan pendampingan berkelanjutan, sehingga pihak yang dimaksud bisa benar-benar keluar dari keterpurukan dan selanjutnya menjadi manusia Indonesia yang berdaya.
 - ¹⁰ Menurut Chusnan Jusuf, ide tentang filantropi modern menjadi wacana serius seiring dengan mengemukanya konsep civil society. Kebutuhan kemandirian *civil society* ini sesuai dengan perannya untuk membatasi pemerintahan yang otoriter, meningkatkan keberdayaan masyarakat, mengurangi dampak negatif dari kekuatan pasar dan menuntut akuntabilitas publik serta meningkatkan mutu dan sifat inklusif dari tata pemerintahan. Lihat Chusnan Jusuf. 2007. "Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*

Kesejahteraan Sosial, Volume 12, No. 01, 2007, h. 74.

- 11 Chusnan Jusuf. 2007. "Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Volume 12, No. 01, 2007, h. 75.
- 12 Dede Rusdiana. "Diaspora Filantropi: Potensi uang Belum Tergali". Dalam *Galang: Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani*, Volume 3 No. 2, 2008, h. 5.
- 13 Di Minangkabau, misalnya, pada bulan Ramadhan biasanya mantu-mantu perempuan mengirim makanan ke mertua dengan maksud untuk mempererat silaturahmi. Baca "Dari Parsel Upeti sampai Silaturahmi". (*Koran Tempo*, Edisi 11 Juli 2004).
- 14 Wawancara dengan Ahmad Rafie (Kamis, 30 Juni 2011).
- 15 Wawancara dengan Haji Said (Rabu, 6 Juli 2011).
- 16 Lihat, misalnya, *al-Nawawi al-Jawi*. Tanpa tahun. *Nihayah al-Zain fi al-Irsyad al-Mubtadi'ien*. Indonesia: Maktabah Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, h. 167. *Fath al-Mu'ien* karya Zainuddin al-Malibari, ulama asal Malabar, India Selatan. Ia diperkirakan meninggal dunia sekitar tahun 987 H dan di makamkan di pinggir kora Ponani, India. *Fath al-Qarieb al-Mujib fi Syarh al-Fadh al-Taqrif* karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazzi, dikenal dengan nama Ibnu Qasim al-Ghazzi atau Ibnu al-Gharabili.
- 17 Secara harfiah, zakat berarti 'tumbuh', 'berkembang', 'menyucikan', atau 'membersihkan'. Sedangkan secara terminologi syari'ah, zakat merujuk pada aktivitas memberikan sebagian kekayaan dalam jumlah dan perhitungan tertentu untuk orang-orang tertentu sebagaimana ditentukan. Zakat juga bisa dimaknai sejumlah harta yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (*mustahiq*) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara', dan zakat merupakan rukun Islam ketiga. Di sini ada dua jenis zakat. Pertama, zakat fitrah, yaitu zakat yang wajib dikeluarkan seorang muslim menjelang malam hari raya Idul Fitri. Kedua, zakat mal (harta), yaitu zakat mencakup dari hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta

temuan, emas dan perak. Masing-masing jenis ada perhitungannya sendiri-sendiri.

- 18 Al-Sya'rani. Tanpa tahun. Al-Mizan al-Kubra. Indonesia: Maktabah Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, jilid ke-2, h. 13
- 19 Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda.
- 20 Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.
- 21 Abu Ya'la al-Mushalli al-Tamimi. 1984. Musnad Abi Ya'la, Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turats. Cetakan pertama, h. 139.
- 22 Sholehudin A. Aziz. 2008. "Pengemis dan Filantropi Islam". Dalam <http://www.csrc.or.id/artikel/index.php?detail=20090911143431> (diakses 5 Juli 2011).
- 23 Sholehudin A. Aziz. 2008. "Pengemis dan Filantropi Islam". Dalam <http://www.csrc.or.id/artikel/index.php?detail=20090911143431> (diakses 5 Juli 2011).
- 24 "Kaum Perantau Lebih Mudah Sukses" (Kamis, 29 Juli 2010 16:50). Dalam <http://www.ciputraentrepreneurship.com/edukasi/3304-kaum-perantau-lebih-mudah-sukses.html> (diakses 16 Juli 2011).
- 25 Irdam Huri, Filantropi Kaum Perantau: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat, Depok: Piramida, 2006
- 26 Hasil riset CSRC UIN Jakarta. 2008. "Filantropi untuk Keadilan Sosial dalam Masyarakat Islam Indonesia". Dalam <http://www.csrc.or.id/research/index.php?detail=20080626081935> (diakses 5 Juli 2011).
- 27 Sholehudin A. Aziz. 2008. "Pengemis dan Filantropi Islam". Dalam <http://www.csrc.or.id/artikel/index.php?detail=20090911143431> (diakses 5 Juli 2011).